

**DINAMIKA BUDAYA DALAM PERAYAAN KELENTENG SHIN WI KING  
DURI: HIBURAN, SILATURAHMI, DAN LOKALITAS**

**Anindya Minarni Asnaiar<sup>1</sup>, Asty Nirwana Br. Silaen<sup>2</sup>, Puja Amelia<sup>3</sup>, Ahmal<sup>4</sup>**  
[anindya.minarni6168@student.unri.ac.id](mailto:anindya.minarni6168@student.unri.ac.id)<sup>1</sup>, [asty.nirwana5087@student.unri.ac.id](mailto:asty.nirwana5087@student.unri.ac.id)<sup>2</sup>,  
[puja.amelia3144@student.unri.ac.id](mailto:puja.amelia3144@student.unri.ac.id)<sup>3</sup>, [ahmal@lecturer.unri.ac.id](mailto:ahmal@lecturer.unri.ac.id)<sup>4</sup>

**Universitas Riau**

**ABSTRAK**

Perayaan di Kelenteng Shin Wi King Duri tidak hanya menjadi ruang ritual keagamaan, tetapi juga wadah interaksi sosial yang memperlihatkan dinamika budaya masyarakat Tionghoa di wilayah lokal. Tradisi tersebut mempertemukan unsur hiburan, silaturahmi, serta penguatan identitas lokal melalui praktik gotong royong, pertunjukan seni, dan partisipasi lintas etnis. Dengan mengamati fenomena ini, dapat terlihat bagaimana kelenteng berfungsi sebagai pusat kebudayaan yang menyatukan nilai spiritual dengan kehidupan sosial sehari-hari. Penelitian ini menekankan bahwa perayaan kelenteng bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan juga media pelestarian tradisi, penguatan jaringan sosial, serta representasi kearifan lokal dalam menghadapi perubahan zaman.

**Kata Kunci:** Kelenteng Shin Wi King, Dinamika Budaya, Hiburan, Silaturahmi, Lokalitas

**ABSTRACT**

*The celebrations at Shin Wi King Duri Temple are not only a space for religious rituals, but also a forum for social interaction that showcases the cultural dynamics of the Chinese community in the local area. This tradition combines elements of entertainment, social gathering, and strengthening of local identity through mutual cooperation, art performances, and cross-ethnic participation. By observing this phenomenon, it can be seen how temples function as cultural centers that unite spiritual values with everyday social life. This study emphasizes that temple celebrations are not merely ceremonial activities, but also a medium for preserving traditions, strengthening social networks, and representing local wisdom in the face of changing times.*

**Keywords:** Shin Wi King Temple, Cultural Dynamics, Entertainment, Social Gatherings, Locality.

## PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Indonesia tidak pernah lepas dari keberagaman budaya yang tumbuh dan berkembang di setiap daerah. Salah satu wujud nyata dari kekayaan tersebut terlihat dalam berbagai tradisi keagamaan dan perayaan lokal yang masih terjaga hingga kini. Di Kota Duri, keberadaan Kelenteng Shin Wi King menjadi contoh menarik tentang bagaimana nilai-nilai budaya, keagamaan, dan sosial berpadu dalam satu perayaan yang sarat makna. Perayaan di kelenteng ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga berfungsi sebagai ajang hiburan dan sarana mempererat tali silaturahmi antarwarga lintas etnis dan agama. Oleh karena itu, keberadaan kelenteng ini menjadi bagian penting dari dinamika kebudayaan masyarakat Duri.

Kita harus tau pentingnya memahami bagaimana tradisi seperti perayaan di Kelenteng Shin Wi King mampu menjadi ruang interaksi sosial yang harmonis di tengah keberagaman masyarakat Duri. Di saat modernisasi perlahan menggeser nilai-nilai tradisional, pelestarian kegiatan budaya semacam ini menjadi sangat penting agar identitas lokal tidak memudar. Dengan demikian, kajian terhadap tradisi ini dapat membantu memperkuat kesadaran budaya dan memperlihatkan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengulas dinamika budaya yang muncul dalam perayaan Kelenteng Shin Wi King, menyoroti fungsi sosial dan hiburan di dalamnya, serta melihat bagaimana masyarakat menjadikan kegiatan ini sebagai wujud kebersamaan dan lokalitas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal dapat menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini.

Diterbitkannya artikel ini dengan alasan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai peran kebudayaan lokal dalam memperkuat harmoni sosial, sekaligus mengajak pembaca untuk lebih menghargai tradisi yang hidup di tengah masyarakat multikultural seperti di Duri. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat menjadi bahan refleksi dan inspirasi bagi upaya pelestarian budaya di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan memahami makna sosial dan kultural yang terkandung dalam perayaan Kelenteng Shin Wi King Duri. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri dinamika budaya secara mendalam melalui interpretasi terhadap simbol, praktik sosial, dan pengalaman komunitas Tionghoa di Duri.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual serta arsip lokal. Observasi dilakukan selama pelaksanaan perayaan tahunan di kelenteng, meliputi kegiatan doa bersama, arak-arakan, pertunjukan barongsai, serta acara hiburan rakyat. Wawancara dilakukan terhadap pengurus kelenteng, tokoh masyarakat Tionghoa, warga sekitar, serta peserta lintas etnis yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Proses analisis data mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman (1994). Data yang diperoleh dari lapangan kemudian dibandingkan dengan literatur mengenai fungsi sosial-budaya kelenteng di Indonesia (Susanto, 2010; Widjaja, 2014). Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian memiliki akurasi dan kredibilitas yang memadai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perayaan ulang tahun kuil tidak hanya melibatkan ritual dan doa saja, tetapi perayaan ini juga berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat setempat. Berbagai pertunjukan seni tradisional dan kontemporer diadakan untuk meramaikan suasana. Pertunjukan ini

melibatkan tarian, musik, dan atraksi lainnya yang membawa kegembiraan dan tawa. Hiburan ini membuat acara menjadi lebih hidup dan menarik dimata orang dari segala usia, menciptakan momen-momen bahagia dan berkesan.

Selain menyediakan hiburan, perayaan ini juga memainkan peran sosial yang penting. Kuil ini menjadi tempat berkumpul bagi komunitas, membantu memperkuat ikatan keluarga dan persahabatan. Aktivitas sosial selama acara memperkuat ikatan komunitas, memungkinkan anggota untuk terhubung dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Di sini, kuil tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai ruang komunitas yang mendorong persatuan dan kerja sama.

Perayaan ini juga menunjukkan bagaimana tradisi lokal dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Dengan melibatkan orang-orang dari segala usia dan latar belakang, acara ini menghubungkan generasi selanjutnya dan untuk membantu mempertahankan tradisi serta nilai-nilai budaya. Hal ini sangat penting untuk menjaga identitas budaya tetap hidup dan mencegah hilangnya tradisi seiring berjalannya waktu.

Perayaan di Kuil Shin Wi King menampilkan kekayaan budaya dan sosial komunitas Tionghoa di Duri. Melalui kegiatan bersama dan hiburan, mereka merayakan tradisi dan keyakinan mereka sambil juga membangun hubungan sosial yang inklusif dan harmonis. Contoh ini menunjukkan bagaimana tradisi dan hiburan dapat saling mendukung, membantu membentuk komunitas yang kuat dan berbudaya.



Gambar 1. Sumber : Dokumentasi Pribadi (2025)

## 1. Kelenteng Sebagai Ruang Ritual dan Sosial

Perayaan di Kelenteng Shin Wi King Duri memperlihatkan bagaimana fungsi tempat ibadah melampaui batas spiritual semata. Kelenteng tidak hanya menjadi tempat penghormatan terhadap dewa dan leluhur, tetapi juga wadah kebersamaan dan solidaritas masyarakat Tionghoa di Duri. Seperti dikemukakan oleh Susanto (2010), kelenteng berfungsi sebagai pusat sosial-budaya di mana nilai-nilai keagamaan berpadu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Fenomena tersebut tampak dari partisipasi lintas generasi dan lintas etnis dalam kegiatan perayaan. Banyak warga non-Tionghoa turut hadir dan membantu persiapan acara, menunjukkan terjadinya proses akomodasi budaya dan penerimaan sosial yang harmonis. Hal ini sejalan dengan pandangan Hoon (2006) bahwa identitas Tionghoa di Indonesia bersifat hibrid—terbentuk melalui interaksi antara tradisi leluhur dan nilai-nilai lokal yang berkembang di masyarakat sekitar.

## 2. Dimensi Hiburan dan Pelestarian Seni Lokal

Salah satu daya tarik utama perayaan adalah unsur hiburannya. Pertunjukan barongsai, wayang potehi, dan tari-tarian lokal menjadi simbol integrasi seni lintas budaya. Hiburan bukan hanya sarana rekreasi, tetapi juga bentuk komunikasi budaya yang menjaga kesinambungan tradisi. Turner (1982) menyebut ritual dan pertunjukan sebagai “teater

sosial,” di mana masyarakat mengekspresikan nilai kolektif melalui simbol dan aksi. Dalam konteks Kelenteng Shin Wi King, seni pertunjukan menjadi jembatan antara sakralitas dan kehidupan sosial sehari-hari.

Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan ini menandakan adanya upaya regenerasi budaya. Mereka tidak hanya menonton, tetapi juga berpartisipasi sebagai panitia, penari, atau pemain alat musik tradisional. Dengan demikian, hiburan dalam perayaan ini berfungsi sebagai media transfer budaya sekaligus bentuk pendidikan informal bagi masyarakat.



Gambar 2. Perayaan Ulang Tahun Dewa di Kelenteng Shin Wi King

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2025)

### 3. Silaturahmi dan Penguatan Kohesi Sosial

Perayaan kelenteng juga menjadi momentum penting untuk menjalin silaturahmi antaranggota komunitas. Gotong royong dalam mempersiapkan acara, pembagian makanan kepada pengunjung, dan kerja sama antarwarga memperlihatkan nilai solidaritas sosial yang tinggi. Sebagaimana dikatakan oleh Hefner (2018), ruang keagamaan di Indonesia sering kali berperan sebagai arena penguatan komunitas dan pembentukan modal sosial.

Dalam observasi lapangan, interaksi antara umat, panitia, dan masyarakat sekitar berlangsung cair tanpa sekat etnis. Nilai gotong royong dan toleransi menjadi landasan penting bagi kelestarian perayaan tersebut. Hal ini memperkuat gagasan bahwa ritual publik seperti ini dapat menjadi ruang rekonsiliasi budaya, di mana perbedaan justru menjadi kekuatan bersama.

### 4. Lokalitas dan Identitas Budaya

Perayaan di Kelenteng Shin Wi King Duri merepresentasikan bentuk lokalitas budaya yang khas. Unsur lokal tampak dari penggunaan bahasa Melayu dalam pengumuman acara, penyajian kuliner khas daerah, serta keterlibatan seniman lokal dalam pentas hiburan. Proses adaptasi ini menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa di Duri tidak terpisah dari konteks sosial setempat, melainkan membangun identitas yang menyatu dengan budaya lokal.

Widjaja (2020) menegaskan bahwa kelenteng berfungsi sebagai “pusat kebudayaan” yang memelihara nilai tradisional sekaligus beradaptasi dengan perubahan sosial. Dengan demikian, perayaan di Shin Wi King menjadi representasi sinkretisme budaya—sebuah wujud dari kemampuan masyarakat untuk menjaga keseimbangan antara warisan leluhur dan realitas kontemporer.

Perayaan Kelenteng Shin Wi King Duri merupakan cerminan dinamika budaya masyarakat Tionghoa di Riau. Ia mempertemukan aspek spiritual, hiburan, silaturahmi, dan lokalitas dalam satu ruang sosial yang hidup. Melalui perayaan ini, tampak bahwa kelenteng bukan hanya simbol religius, tetapi juga pusat interaksi sosial dan pelestarian nilai-nilai multikultural.

## **KESIMPULAN**

Perayaan yang berlangsung di Kelenteng Shin Wi King Duri merefleksikan dinamika kebudayaan masyarakat Tionghoa di wilayah Riau secara nyata. Aktivitas ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai keagamaan, tetapi juga berperan sebagai ruang sosial yang mempertemukan unsur hiburan, jalinan silaturahmi, serta penguatan identitas lokal masyarakat setempat.

Melalui pelaksanaan perayaan tersebut, kelenteng berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial budaya yang mampu mempererat hubungan antarindividu dari berbagai latar belakang etnis. Nilai gotong royong dan semangat kebersamaan yang tumbuh di dalamnya menjadi bukti kuat bahwa tradisi ini tidak sekadar mempertahankan warisan leluhur, tetapi juga berkontribusi terhadap keharmonisan sosial di tengah masyarakat multikultural. Dengan demikian, Kelenteng Shin Wi King Duri dapat dipandang sebagai simbol keberagaman dan ketahanan budaya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adhiwigyno, P. D., & Handoko, B. (2015). Kajian Arsitektural dan Filosofis Budaya Tionghoa pada Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta (Doctoral dissertation, Bandung Institute of Technology).
- Cangianto, A. (2012). Menghayati Kelenteng Sebagai Ekspresi Masyarakat Tionghoa. Paper. Tidak diterbitkan. Fakultas Filsafat Universitas Parahyangan: Bandung.
- Hefner, R. W. (2018). Routledge Handbook of Contemporary Indonesia. Routledge.
- Hoon, C. Y. (2006). Assimilation, multiculturalism, and hybridity: The dilemmas faced by ethnic Chinese in post-Suharto Indonesia. *Asian Ethnicity*, 7(2).
- Miles, M. B. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. Thousand Oaks.
- Susanto, A. (2010). Fungsi sosial budaya kelenteng dalam kehidupan masyarakat Tionghoa di Indonesia. *Humaniora*, 22(2), 155–163.
- Turner, V. (1982). From Ritual to Theatre: The Human Significance of Play. New York: PAJ Publications
- Wibowo, P. (2010). Tionghoa dalam Keberagaman Indonesia: Perspektif Historis mengenai Posisi dan Identitas. Prosiding The 4th International Conference on Indonesia Studies: Unity, Diversity, and Future. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Widjaja, T., Sabana, S., & Adriati, I. (2020, March). Women Study on the Existence of Zhai Ji and Female Temple in Vihara Buddhi Bandung Within Chinese Patriarchal Culture. In 4th International Conference on Arts Language and Culture (ICALC 2019) (pp. 285-292). Atlantis Press.